

# Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Perekonomian Pengrajin Tali Tenun Perspektif Ekonomi Islam

*Creative Economy  
In Islamic Economic  
Perspective*

Esti Eviatun, Saukani Hasan, Romida Rifiana Sari  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ragam Tunas Kotabumi Lampung  
EMail: eviatun.esti@gmail.com

**221**

Submitted:  
NOVEMBER 2022

Accepted:  
APRIL 2023

## **ABSTRACT**

*Creative economy is a concept in the new economic era that allows communities to start businesses and channel their innovative ideas to create something new and different. This research aims to understand the role of the creative economy in increasing the income of woven rope artisans in Kalianda, viewed from the perspective of Islamic economics. This is a qualitative study that employs a descriptive approach. This research finds that making woven ropes is very difficult, and the wages earned differ from the weaving ropes process. However, poverty keeps the artisans engaged in weaving rope work. As observed, most woven rope artisans in Kalianda still rely on their income from crafting woven ropes to make a living. These craftsmen are reluctant to remain idle and dependent on others; they work enthusiastically to meet their livelihood needs.*

**Keywords** : Creative economy, Income, Islamic economics.

## **ABSTRAK**

*Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep di era ekonomi baru yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha dan menuangkan ide kreatifitasnya untuk bisa menciptakan sesuatu hal yang baru dan berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin tali tenun di Kalianda yang dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, pekerjaan membuat tali tenun ini sangat susah dan upah yang diperoleh sangat tidak sebanding dengan proses pembuatan tali tenun. Namun faktor kemiskinan yang membuat para pengrajin tetap menekuni pekerjaan sebagai pengrajin tali tenun. Seperti yang terlihat bahwa sebagian besar pengrajin tali tenun yang ada di Kalianda masih menggantungkan hidupnya pada hasil pendapatan kerajinan tali tenun. Para pengrajin enggan berdiam diri mengharapkan uluran tangan dari seseorang, para pengrajin tetap bekerja dengan penuh semangat demi memenuhi kebutuhan hidupnya.*

**Kata Kunci** : Ekonomi kreatif, Pendapatan, Ekonomi Islam.

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan ekonomi kreatif merupakan upaya menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan kualitas yang dapat di andalkan. Ekonomi kreatif terdiri dari penyediaan produk kreatif langsung kepada pelanggan dan pendukung penciptaan nilai kreatif pada sektor lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan. Produk kreatif mempunyai ciri-ciri: siklus hidup yang singkat, risiko tinggi, margin yang tinggi, keanekaragaman tinggi, persaingan tinggi, dan mudah ditiru (Kurniyati, 2018). Kegiatan ekonomi kreatif merupakan salah satu upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan cara halal. Salah satu kegiatan ekonomi kreatif itu adalah melalui pengembangan tanaman nenas hutan yang di olah menjadi sebuah tali tenun. Kerajinan tali tenun merupakan kerajinan tangan yang dilakukan sebagian besar warga Kalianda sebagai salah satu budaya turun-temurun.

**JIMKES**

Jurnal Ilmiah Manajemen  
Kesatuan  
Vol. 11 No. 1, 2023  
pp. 221-228  
IBI Kesatuan  
ISSN 2337 – 7860  
E-ISSN 2721 – 169X  
DOI: 10.37641/jimkes.v1i1.2032

Faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka terpaksa melakukan pekerjaan yang cukup berat ini. Para pengrajin memproduksi kerajinan ini untuk meningkatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya ilmu pengetahuan yang menyebabkan para pengrajin tak dapat bersaing mencari pekerjaan yang lebih layak untuk di kerjakan. Sehingga pekerjaan turun temurun inilah yang menjadi satu-satunya pilihan yang bisa mereka kerjakan. Rasa malu dan tanggungjawab yang masih kuat melekat pada diri mereka, sehingga mereka tidak mengharap belas kasihan dari orang lain. Para pengrajin lebih memilih bekerja keras dengan upah sedikit ketimbang harus meminta-minta belas kasihan kepada orang lain.

Para pengrajin yakin bahwa hasil jerih payah sendiri itu lebih berkah di konsumsi ketimbang hasil uluran tangan orang lain. Para pengrajin tetap menekuni pekerjaan ini walaupun harga dari tali tenun ini hanya dinilai 1.000-2.000 rupiah / 3-4 meter. Jika dilihat dari harganya, sangat tidak sebanding dengan proses pembuatannya yang cukup memakan waktu dan tenaga. Disamping itu, tingginya resiko dalam proses pembuatannya juga sangat memprihatinkan. Bahan mentah kerajinan tali tenun ini berupa daun nenas hutan, yang biasa orang setempat menyebutnya dengan nama Pondan. Tumbuhan pondan/nenas hutan ini umumnya tumbuh di atas gunung, tanah yang tandus dan tanah humos.

Tanaman nenas hutan ini boleh dikata hidup di segala cuaca, baik musim kemarau maupun musim hujan. Bahan mentah atau daun nenas hutan umumnya berada di atas gunung, sehingga para pegrajin harus mampu mendaki gunung untuk mengambil bahan mentah. Setelah itu pengrajin mengambil bahan mentah atau daun nenas hutan dengan cara menarik daun nenas hutan. Walaupun daun nenas hutan ini dipenuhi duri di sepanjang daunnya, namun tidak ada cara lain yang bisa dilakukan selain menarik langsung daun nenas hutan menggunakan tangan. Oleh karena itu, proses pengambilan bahan mentah ini cukup sulit dilakukan, apalagi bagi orang yang baru melakukannya. Setelah proses pengambilan daun nenas ini, pengrajin harus membersihkan duri-duri yang ada di samping kiri kanan dan juga ujung daun tersebut sebelum di bawa pulang untuk di olah.

Proses selanjutnya yang harus dilakukan pengrajin yaitu pengambilan serat-serat daun nenas/pondan yang biasa orang setempat istilahkan dengan (mangkarruk pondan), ini dilakukan dengan cara menjepit daun nenas yang sudah di robek-robek menjadi beberapa robekan kecil di antara bambu-bambu tipis persegi panjang yang memang merupakan alat khusus yang di rancang untuk memisahkan daun-daun hijau dan serat-serat putih yang ada pada daun nenas/pondan tersebut. Setelah itu serat-serat tersebut, yang orang setempat menyebutnya dengan nama (biccang) di jemur sampai kering, dan setelah kering barulah pengrajin ini bisa menenunnya menjadi sebuah tali. Tali yang di tenun ini akan di ikat menjadi gulungan-gulungan pendek setiap kali panjangnya genap 3-4 meter, dan 1 gulungan pendek inilah yang akan di jual dengan harga 1.000-2.000 rupiah.

Ada beberapa kegunaan dari tali tenun ini di antaranya: sebagai pengikat, sebagai tempat jemuran pakaian, tali ini juga di gunakan anak-anak setempat untuk bermain seperti permainan lompat tali, tarik tambang dan sebagainya. Selain itu tali ini juga paling banyak digunakan para pedagang kambing dan pengembala kambing ketika mereka memelihara kambing di bawah kolom rumahnya. Tali ini di gunakan sebagai pengikat atau rantai kambing agar kambing itu tidak lari kemana-mana dan juga di gunakan sebagai penggantung makanan kambing karena tali ini cukup kuat dan tidak mudah putus. Masalah diatas merupakan salah satu wujud dari adanya ekonomi kreatif.

Dimana ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor yang paling utama (Ali, 2018). Kemampuan untuk mewujudkan kreatifitas atau nilai seni, pengetahuan dan budaya menjadi modal dasar untuk menghadapi persaingan ekonomi, sehingga muncullah ekonomi kreatif sebagai alternatif penting dalam meningkatkan kontribusi di bidang ekonomi dan bisnis, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, pembentukan citra, alat komunikasi,

menumbuhkan inovasi dan kreatifitas, dan pengetahuan identitas suatu daerah. Inti atau jantungnya ekonomi kreatif adalah industri kreatif yang melakukan proses penciptaan melalui penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru yang bersifat komersial(Suryana, 2013). Dalam paradigma pembangunan ekonomi, perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik.

Keberhasilan Pembangunan ekonomi tanpa menyertakan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Dimana yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, ini menjadi masalah ketidak merataannya distribusi pendapatan. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian yaitu dengan melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut meningkat atau berkembang dengan baik(Isniati, 2018).

Dalam upaya meningkatkan pembangunan dalam sektor perekonomian masyarakat di pedesaan, tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pengembangan kedepan. Hal ini sesuai dengan instruksi presiden dalam UU No. 6 Tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif, sehingga akan berpengaruh secara nyata terhadap pemulihan ekonomi di Indonesia(Ali, 2018). Islam adalah agama yang sempurna. Sehingga dalam kegiatan perekonomian, Islam juga telah memiliki aturan tersendiri. Di dalam Islam, setiap orang diwajibkan untuk bekerja yang mana pekerjaan tersebut dapat bermanfaat untuk memenuhi hajat hidup dan taraf hidup manusia sehingga hidupnya sejahtera. Islam juga mengajarkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian, dan perdagangan. Bekerja dalam pandangan Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi juga merupakan suatu kewajiban agama, sehingga perlu perhatian, cara dan proses kerja yang akan membawa konsekuensi terhadap hasil, karena ekonomi Islam menolak mengambil keuntungan atau pendapatan yang diperoleh bukan berdasarkan pada pendapatan yang halal dari usaha atau dengan cara yang haram(Retiwiranti, 2018).

Pandangan Islam terhadap permasalahan ekonomi termasuk aspek bagaimana Islam memandang tujuan hidup manusia, memahami permasalahan hidup dan ekonomi serta bagaimana Islam memecahkan masalah ekonomi tersebut. Ekonomi Islam merupakan satu cabang ilmu yang mempelajari metode untuk memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan atas ajaran agama islam. Perilaku masyarakat yang didasarkan atas ajaran Islam inilah yang disebut sebagai perilaku rasional, Islam yang akan menjadi dasar pembentukan suatu perekonomian Islam(Amiruddin, 2014). Ekonomi Islam mempelajari perilaku individu yang dituntun oleh ajaran Islam, mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi, serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus dipegang untuk mencapai tujuan tersebut.

Berbeda dengan ekonomi konvensional yang lebih menekankan pada analisis terhadap masalah ekonomi dan alternatif solusinya(Amiruddin, 2014). Melihat dari pemaparan diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran ekonomi kreatif dalam peningkatan perekonomian pengrajin. Dan untuk menspesifikasikan maka ditunjuklah lokasi penelitian di tempat usaha para pengrajin tali tenun sehingga penulis mengambil judul penelitian Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Perekonomian Pengrajin Tali Tenun Persepektif Ekonomi Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial seseorang atau jenis penelitian yang berbasis historis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh langsung dari pernyataan 8 pengrajin tali tenun yaitu wahana, rusni, inayah, suni, ami, wahyuni, gina, dan reni sebagai objek ekonomi kreatif dalam peningkatan perekonomian pengrajin.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode observasi, wawancara 8 pengrajin (wahana, rusni, inayah, suni, ami, wahyuni, gina, dan reni) dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ekonomi Kreatif (Tali Tenun) Dalam Peningkatan perekonomian Pengrajin.**

Tali tenun sudah ada sejak dari dulu, bahkan semenjak orang tua kita belum lahir ke dunia ini. Tali tenun berasal dari daun nenas hutan atau yang orang setempat namakan pondan, yang tumbuh subur diberbagai tempat khususnya yang ada di Kalianda desa Lunjen kecamatan Buntu-Batu, tanaman ini banyak di jumpai diatas gunung seperti yang ada di buntu Kodak, Rangkah, Pesa, Ciuk, buntu Masa', buntu Batu, Liang dll. Tanaman pondan ini tumbuh di segala jenis tanah, mulai dari tanah yang subur, tanah humos, sampai pada tanah yang tandus sekalipun. Selain tumbuh di segala jenis tanah, tanaman pondan juga tumbuh di segala jenis musim baik itu musim hujan, musim pancaroba maupun musim kemarau.

Ada beberapa jenis hasil produksi ekonomi kreatif yang biasa di produksi oleh para pengrajin seperti, pangambang (tali pengikat perut kuda) ini hanya dibuat atau diproduksi oleh pengrajin jika ada yang memesan, karena pangambang ini hanya biasa di gunakan sebagai tali pengikat perut kuda pada saat ditunggaki atau dijadikan sebagai alat transportasi untuk membawa barang tuannya. Pembuatan tali pengikat kuda ini sangat rumit sehingga hanya beberapa orang saja yang mampu membuatnya. Pengrajin yang mampu membuat tali ini termasuk orang-orang yang memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi karena tali ini dibuat dengan empat macam model dalam satu tali yang panjangnya dua meter.

Namun tentunya harga dari pangambang ini jauh lebih mahal dari harga tali tenun biasa, dimana harga pangambang ini sebesar lima ribu sampai tujuh ribu rupiah per dua meter (Rp 5.000 – Rp 7.000)/2 meter. Selanjutnya. Ulang tannun (tali tenun pengganti tali rapia/tali tenun biasa) yang dibuat memanjang dengan lebar kurang lebih satu cm (1 cm) yang biasa diikat dan digulung setiap kali panjangnya mencapai tiga atau empat meter. Kemudian satu gulungan inilah yang biasa dijual dengan harga seribu sampai dua ribu rupiah per tiga sampai empat meter (Rp 1.000 - Rp 2.000)/ 3-4 meter.

Tali ini biasa digunakan warga setempat sebagai tali pengikat rumah-rumah sawah, sebagi tali pengikat kambing yang dipelihara dibawa kolom rumah, sebagai tali pramuka, tali jemuran pakaian dll. Selain pangambang dan ulang tannun, para pengrajin tali tenun terdahulu juga pernah membuat karung yang biasa orang namakan karung goni, yang juga dibuat dari tali tenun, namun prosesnya yang sangat rumit dan cukup memakan waktu karena pada saat itu masih dikerjakan secara manual sehingga tidak ada lagi yang mau membuatnya. Para pengrajin lebih memilih membeli karung yang ada dipasar ketimbang memproduksi sendiri, karena para pengrajin sadar bahwa yang dijual dipasar itu jauh lebih praktis dan lebih ringan jika dibanding dengan yang terbuat dari tali tenun. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kreatifitas dapat mempengaruhi atau

peningkatan perekonomian pengrajin. Seperti halnya pengrajin yang mampu membuat pangambang (tali pengikat kuda) pendapatannya jauh lebih banyak dari pada pengrajin yang hanya mampu membuat tali tenun biasa, karena selisih harga antara pangambang dengan tali tenun biasa itu mencapai tiga sampai empat ribu rupiah (Rp 3.000 – Rp 4.000).

**Tabel 1. Harga Jual Ekonomi Kreatif**

No	Nama kerajinan	Harga
1.	Pangambang (pengikat perut kuda)	Rp 5.000- Rp 7.000
2.	Ulang tannun biasa (pengganti tali rapia)	Rp 1.000 - Rp 2.000

Jumlah hasil produksi para pengrajin tali tenu di Kalianda desa Lunjen kecamatan Buntu-batu sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kreatifitas dan tingkat kelincahan para pengrajin dalam menenun tali. Semakin tinggi tingkat kreatifitas pengrajin maka makin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperoleh. Begitu juga dengan tingkat kelincahan dalam menenun, semakin lincah pengrajin memenun maka semakin banyak jumlah tali yang bisa ditenun. Dan semakin banyak jumlah tali yang ditenun maka semakin banyak pula upah yang diperoleh pengrajin.

Selain bekerja sebagai pengrajin, ada beberapa pekerjaan lain yang dikerjakan oleh sebagian pengrajin seperti bertani, berdagang, dan menjadi buruh harian. Sebagian pengrajin menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan dan sebagian menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan pokok untuk membantu pendapatan keluarga. Peneliti beranggapan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam peningkatan perekonomian pengrajin tali tenun yang ada di Kalianda desa Lunjen Kecamatan Buntu-batu kabupaten Lampung Selatan. Ide kreatifitas para pengrajin dalam menciptakan suatu produk dari bahan baku alam yang tidak memiliki nilai yang diolah menjadi suatu barang yang bernilai dan dapat menambah pendapatan pengrajin. Sebagaimana defenisi ekonomi kreatif yang mengatakan bahwa ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi baru yang mengandalkan ide kreatifitas seseorang sebagai faktor yang utama dalam menciptakan suatu hal yang baru dan berbeda sehingga dapat memiliki atau menambah nilai jual dari produk tersebut.

Menciptakan sesuatu hal yang baru dan berbeda dapat mempengaruhi atau meningkatkan daya tarik tersendiri bagi konsumen. Oleh karena itu, para pelaku ekonomi kreatif memiliki kesempatan untuk peningkatan perekonomiannya melalui kreatifitas barunya. Seperti halnya para pengrajin tali tenun yang ada di Kalianda, awalnya masyarakat Kalianda hidup dengan penuh keterbatasan ekonomi yang hanya mengandalkan hasil panen yang tidak menentu. Namun setelah adanya praktik ekonomi kreatif masyarakat mulai memanfaatkan bahan baku yang ada dialam untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda sehingga memiliki nilai jual.

Masyarakat Kalianda membuat tali tenun dari serat daun nenas hutan (pondan) yang di ambil langsung dari atas gunung. Pekerjaan ini memang tidak mudah bahkan sangat sulit apalagi jika kita bandingkan dengan upah yang diterima dari hasil penjualan tali tenun ini, namun pekerjaan inilah yang bisa dikerjakan tanpa menggunakan modal agar bisa menambah penghasilan demi mencukupi kebutuhan hidup pengrajin. Penjualan hasil kerajinan tali tenun ini terbilang mudah dibanding penjualan produk-produk yang lain. Dimana para pengrajin bisa menjual hasil kerajinannya ke pengepul yang ada dikampung atau membawa langsung ke pasar yang sudah jelas harganya lebih tinggi jika dibanding dengan harga yang ditawarkan oleh pengepul yang ada dikampung sendiri.

Para pengrajin tali tenun lebih leluasa melakukan tawar menawar degan pedagang yang ada dipasar dan juga pedagang yang ada dipasar tidak pernah membatasi jumlah tali yang akan diambil. Artinya bahwa berapa pun jumlah tali yang di tawarkan pengrajin pasti bakalan habis terjual karna kualitas dari tali ini bagus sehingga tali ini bisa disimpan lama oleh para pedangan. Peneliti memberi solusi kepada para pengrajin dengan maksud para pengrajin dapat meningkatkan kreatifitasnya mengelolah kerajinan tali tenun

sehingga kerajinan tali tenun bisa dimanfaatkan oleh masyarakat banyak. Tidak hanya di peruntukan sebagai tali pengikat saja, namun juga bisa di jadikan sebagai alas vas bunga, alas piring diatas meja dan juga sebagai hiasan rumah.

Pada saat sekaligus menawarkan atau memancing ide kreatifitas pengrajin untuk bisa membuat kerajinan lain seperti alas vas bunga dan alas piring dari tali tenun dengan membawa contoh alas vas bunga dan alas piring yang terbuat dari batang eceng gondok hasil kerajinan dari Daboo project. Dan Alhamdulillah, para pengrajin senang dan tertarik untuk belajar membuat kerajinan tersebut. Bahkan sudah ada pengrajin yang sudah membuat kerajinan alas piring dan alas panci yang khusus dibuat untuk di gunakan di meja makan masing-masing pengrajin.

Walaupun belum dipasarkan namun para pengrajin senang karena sudah bisa membuat sendiri sesuai dengan yang di inginkan tanpa harus membeli. Selain itu, peneliti juga telah berdiskusi dengan pihak pemerintah dan tokoh masyarakat yang ada di Kalianda mengenai upaya pengembangan ekonomi kreatif tali tenun dan hal ini ditanggapi baik oleh tokoh masyarakat maupun pihak pemerintah, pak Lupian selaku kepala desa Lunjen sendiri mengatkan bahwa setelah pandemi berlalu, beliau akan mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan dengan bahan dasar tali tenun.

### **Ekonomi Kreatif Persepektif Ekonomi Islam**

Didalam ekonomi Islam dijelaskan bahwa usaha produktif (al-iktisab) merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menghasilkan atau memperoleh harta kekayaan dengan cara yang halal atau cara yang diperbolehkan oleh syariat Islam. Berproduksi merupakan suatu ibadah, karena dengan memproduksi suatu barang atau jasa seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menambah sumber-sumber penghasilan atau kekayaan. Namun tentunya harus dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Seperti halnya dengan kerajinan tali tenun yang berbahan dasar daun nenas hutan yang sudah tidak diragukan lagi kehalalannya serta proses pembuatannya yang juga tidak tercampur dengan bahan-bahan lain yang memiliki dampak negatife sehingga aman digunakan oleh masyarakat.

Pada umumnya tahap pembuatan tali dilakukan pada waktu siang hari seperti yang biasa terlihat di Kalianda, para pengrajin tali tenun yang mayoritas adalah ibu rumah tangga senang berkumpul dibawa kolom rumahnya mangkarruk dan menenun tali sambil bercerita. Aktifitas mangkarruk dan menenun tali yang setiap hari dilakukan oleh para pengrajin tali tenun agar bisa menambah pendapatan suaminya demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

Allah telah menempatkan manusia di bumi ini sampai dia meninggal. salah satu perilaku manusia untuk dapat bertahan hidup adalah dengan melakukan produksi. Maka manusia yang telah memiliki akal diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan syariah. Seperti yang telah dilakukan para pengrajin tali tenun yang telah mengelolah sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak lingkungan dan pengolahannya pun tidak bertentangan dengan ketentuan syariah.

Kesempatan mengelolah alam untuk kelangsungan hidup ini sesuai dengan firman Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum/30: 9.122. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengancam dan mengancam orang-orang yang enggan menggunakan pikirannya dengan menyatakan : Dan apakah mereka lumpuh atau tak mampu sehingga mereka tidak berjalan dimuka bumi lalu melihat dengan mata kepala yang mengantar mereka merenungkan bagaimana kesudahan buruk yang diderita dan tidak dapat dielakkan, demikian juga kesudahan baik yang diperoleh orang-orang yang sebelum mereka yang taat di antara mereka dan yang durhaka? mereka adalah orang-orang yang lebih kuat dari mereka yakni masyarakat Mekkah itu, dan mereka yakni generasi yang lalu telah mengolah bumi yakni membajak tanah, membangun pertanian, serta telah memakmurkannya dan membangunnya dengan aneka ragam bangunan fisik yang kokoh; semua itu lebih banyak prestasi dan hasil pembangunan fisiknya dari apa yang telah mereka (masyarakat jahliyah) makmurkan dan bangun dalam wilayah masing-masing(Lubis, 2017).

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah Swt sangat membenci orang-orang yang enggan bekerja atau berusaha untuk bisa memenuhi hidupnya. Sebaliknya Allah memerintahkan hambanya untuk bekerja keras dan berusaha sebisa mungkin untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya para pengrajin tali tenun yang ada di Kalianda, kehidupan yang masih sangat sederhana dengan hasil panen yang tidak menentu menjadikan masyarakat Kalianda enggan untuk berdiam diri dan meratapi nasibnya. Oleh karena itu para pengrajin dengan semangat tetap memproduksi kerajinan tali tenun ini demi kelangsungan hidup.

Para pengrajin sangat menyakini bahwa pekerjaan ini walaupun susah namun sangat membawa berkah bagi kehidupan pengrajin. Jika dilihat dari proses produksi dengan hasil yang diterima pengrajin, sangat tidak mungkin untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup pengrajin. Oleh karena itu, penggunaan kata *dabbah* pada ayat diatas yang diterjemahkan dengan binatang yang melata, sesungguhnya merujuk kepada seluruh makhluk Allah yang ada di bumi ini termasuk manusia. Dimana penyebutan *dabbah* ini mengandung pesan bahwa manusia itu tidak boleh bermalas-malasan atau hanya berdiam diri, tetapi manusia itu harus bekerja keras dengan sekuat tenaga namun tidak melupakan aturan-aturan yang telah Allah tetapkan.<sup>128</sup> Seperti yang dilakukan oleh warga Kalianda khususnya yang bekerja sebagai pengrajin tali tenun, para pengrajin ini telah berusaha dan bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Walaupun upah dari pekerjaan ini tidak sebanding dengan hasil keringatnya namun para pengrajin tetap menekuni pekerjaan ini. Para pengrajin tidak pernah bermalas-malasan, sebaliknya para pengrajin tetap bekerja dengan semangat demi kelangsungan hidupnya. Artinya bahwa para pengrajin tali tenun yang ada di Kalianda ini telah mengamalkan firman Allah dalam Q.S Hud ayat 6 tersebut. Didalam ekonomi Islam dijelaskan bahwa produksi merupakan salah satu dari rukun ekonomi selain konsumsi, distribusi, nafkah, infak, zakat dan sedekah.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan barang dan jasa kemudian manfaatnya akan dirasakan oleh konsumen. Seperti halnya para pengrajin tali tenun yang telah memproduksi tali tenun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga membantu orang lain terutama orang-orang yang membutuhkan tali tenun ini khususnya seperti pedagang kambing, para petani yang ingin membuat rumah-rumah sawah, dan juga orang-orang pedalaman yang masih menggunakan kuda sebagai alat transportasi untuk membawa hasil panen para petani dari kebun ke tempat-tempat yang sudah di jangkau oleh kendaraan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran ekonomi kreatif tali tenun tidak hanya mampu peningkatan perekonomian pengrajin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga dapat menambah pahala karena telah membantu sesama. Selain itu kerajinan ini dikelola dengan baik atau tidak ada campuran bahan-bahan berbahaya yang digunakan, artinya pengolahannya sesuai dengan syariat Islam. Serta usaha kerajinan tali tenun ini jauh dari kata rugi karena bahan yang digunakan telah di sediakan oleh alam tanpa harus membeli.

## **PENUTUP**

Ekonomi kreatif tali tenun yang ada di Kalianda sangat berperan penting dalam peningkatan perekonomian pengrajin tali tenun. Sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi Islam, ekonomi kreatif tali tenun merupakan salah suatu usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang halal. Bekerja keras mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan hidup ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Hud ayat 6. Selain itu pemanfaatan waktu dalam proses produksi tali tenun sesuai dengan anjuran Islam seperti pada firman Allah Swt dalam Q.S An-Naba' ayat 11. Serta pendapatan yang diperoleh dari hasil kerajinan tali tenun untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup pengrajin telah sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S At- Talaq ayat 2-3. Sebagaimana janji Allah Swt yang akan mengaruniakan kekayaan dan kehidupan yang nyaman bagi hamba-hambanya yang senantiasa beriman dan bertakwa sebagai balasan atas amalan dan rasa syukurnya.

Berdasarkan pembahasan diatas, saran untuk selanjutnya yaitu diharapkan agar adanya penelitian lanjutan yang terkait dengan judul skripsi ini di tempat lain atau di wilayah lain. Kepada para pengrajin tali tenun untuk lebih meningkatkan kreatifitasnya agar dapat menciptakan produk-produk lain dari bahan baku yang sama yaitu daun nenas hutan atau pondan. Kepada pihak pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan usaha ekonomi kreatif tali tenun yang ada di Kalianda agar usaha kerajinan tali tenun ini bisa lebih di kembangkan lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, N. (2018). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Pengrajin Anyaman Bambu). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [2] Amiruddin. (2014). Dasar-Dasar Ekonomi Islam. Alauddin University Pers.
- [3] DP AH, Hartono S, Nashar M, Wibowo W, Mekaniwati A. BUSINESS PERFORMANCE IMPROVEMENT IN RUBBER-PARTS FACTORY THROUGH A QUALITY MANAGEMENT MODEL (CASE STUDY: PTX). *Sosiohumaniora*. 2022 Jul 4;24(2):295-304.
- [4] Haneef, M. A. (2010). Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. Rajawali Pers.
- [5] Herlambang, H., Mulyana, M. and Riwoe, F.L.R., 2022. Pengaruh Citra Merk, Desain Produk Dan Persepsi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Samsung Di Kota Bogor. *Jurnal Informatika Kesatuan*, 2(2), pp.169-178.
- [6] Isnati, B. (2018). Peran Ekonomi Kreatif Sektor Kerajinan Untuk Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Desa Taman Sari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Universitas Islam Negeri Mataram.
- [7] Kurniyati, N. N. (2018). Model Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Kerajinan Tenun Lurik Atbm Melalui Inovasi Produk Guna Meningkatkan Daya Saing Dan Mendukung Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Sleman. Universitas Widya Mataram.
- [8] Lubis, R. F. (2017). Wawasan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Produksi. *A1-Intaj*, 3(1).
- [9] Mulyana, M., 2012. Consumer Behaviour: Sukses Dengan Memahami Konsumen.
- [10] Munawar, A., Mekaniwati, A., Setiawan, B., Nurendah, Y., Rainanto, B.H., Marlin, T., Sukamto, A., Fadilah, A., Marlina, T. and Pamungkas, B., 2023. Collaborative Digital Marketing for Community Service to Support Promotion and Sales of Bogor City MSME Products with IBIK and UTHM: Pemasaran Digital Kolaborasi Pengabdian kepada Masyarakat untuk Mendukung Promosi dan Penjualan Produk UMKM Kota Bogor Bersama IBIK dan UTHM. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 7(3), pp.147-150.
- [11] Nasution, M. E. (2007). Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Kencana.
- [12] Putra, F., Supriadi, Y. and Srihandoko, W., 2023. Tinjauan Atas Pengadaan Pembelian Barang Di Bagian Purchasing Pada The Alana Hotel Sentul. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*, 4(2), pp.101-110.
- [13] Retiwiranti, M. (2018). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Pada Masyarakat Dalam Peningkatan perekonomian Rumah Tangga Melalui Budidaya Tanaman Biofarmaka Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [14] Riyadi R, Munawar A, Mashadi M, Marpaung BS, Risca M. PENDAMPINGAN PELATIHAN DASAR-DASAR LAPORAN KEUANGAN BISNIS BAGI UMKM BINAAN KAMPUS IBI KESATUAN BOGOR. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 2023 Jul 20;3(2):57-64.
- [15] Suryana. (2013). Ekonomi Kreatif. Salemba Empat.
- [16] Sri Wahyuni (2016). Peran Ekonomi Kreatif (Kerajinan Atap Ilalang) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bagik Polka Barat Dusun Jerneng Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Universitas Widya Mataram
- [17] Srihadi, C.V., 2020. Holland Alumni Sharing Session At Study In Holland Pre-Departure Briefing. *Jurnal Abdimas*, 4(3), pp.271-280.
- [18] Sudarsono W, Abdillah F, Nurtiah N, Pradana EA. Building Visit Intention to Local Destination Panorama Pabangbon through Electronic Word-of-mouth (eWOM) and Visitors' Trust. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*. 2023 Aug 9;14(4):34-9.